

Studi Deskriptif *Children Well-Being* pada Korban Pelecehan Seksual yang Berusia 8-12 Tahun di Sukabumi

¹Farah Fauziah Ismail, dan ²Fanni Putri Diantina

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹farahfauziai@yahoo.com, ²fanni.putri@gmail.com

Abstrak. Pelecehan seksual anak yang terjadi di Sukabumi merupakan kasus pelecehan dengan jumlah korban terbanyak di Indonesia. Terdapat perilaku yang berbeda-beda yang ditunjukkan korban, sebagian anak menunjukkan perilaku traumatis seperti murung, pendiam, gelisah, tidak mau bersosialisasi, dan menolak bersekolah. Sedangkan sebagian besar anak menunjukkan perilaku yang lebih positif seperti terbuka dengan lingkungan, ceria, percaya diri, dan selalu bersemangat. Hal tersebut menunjukkan perbedaan evaluasi kehidupan terkait pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual, yang disebut sebagai *children well-being*. Subjek penelitian sejumlah 27 orang korban pelecehan seksual di Sukabumi yang berusia 8-12 tahun. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *children well-being* usia 8,10, dan 12 tahun. Hasil menunjukkan anak usia 8 tahun menunjukkan kepuasan tinggi pada domain *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *school satisfaction*, *satisfaction with health*, dan *personal satisfaction*, sedangkan kepuasan paling rendah pada domain *satisfaction with area living in*. Pada anak usia 10 tahun kepuasan paling tinggi pada domain *school satisfaction*, *satisfaction with health*, dan *personal satisfaction*, sedangkan kepuasan paling rendah pada domain *satisfaction with material things*. Pada anak usia 12 tahun kepuasan paling tinggi pada domain *school satisfaction*, *satisfaction with health*, dan *personal satisfaction*, sedangkan kepuasan paling rendah pada domain *home satisfaction* dan *satisfaction with material things*.

Kata Kunci : *Children Well-Being*, *Domain Children Well-Being*, *Pelecehan Seksual Anak*

A. Pendahuluan

Menurut UU No.4 tahun 1979, anak berhak mendapatkan kesejahteraan baik secara jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat berbagai bentuk hambatan bagi anak untuk mencapai kondisi kesejahteraannya, baik secara jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Salah satu hambatan bagi anak adalah kekerasan yang dilakukan pada anak, yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada anak merupakan fenomena yang banyak terjadi belakangan ini. Pelecehan seksual pada anak didefinisikan sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak memahami dan tidak siap secara perkembangan, atau yang melanggar hukum dan norma sosial masyarakat. Bentuk pelecehan seksual ditunjukkan dengan sentuhan, ciuman, hubungan seksual, sodomi, dan lain-lain. (WHO, dalam Kerig & Wenar 2007).

Terdapat berbagai dampak dari pelecehan seksual terhadap anak, baik secara fisik maupun psikologis, serta dampak dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Kerig & Wenar (2007) berpendapat bahwa terdapat berbagai dampak dari pelecehan seksual terhadap perkembangan, baik dalam perkembangan kognitif, emosional, maupun perkembangan sosial. Finkelhor dan Browne (dalam Kerig & Wenar 2007) juga membuat konsep efek pelecehan seksual terhadap empat hal yang menyebabkan trauma, yaitu trauma seksualisasi ; pengkhianatan ; ketidakberdayaan ; dan stigmatisasi.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di Sukabumi menjadi salah satu kasus paling besar yang terjadi di Indonesia, karena jumlah korban yang tergolong besar yaitu sebanyak 116 anak (news.detik.com). Menurut pernyataan dari *Indonesian Pediatric Society*, jika dilihat dari rentang usia korban, pelecehan seksual anak paling banyak terjadi pada anak usia 6-12 tahun. Hal tersebut sejalan dengan kondisi di Sukabumi, dimana korban paling banyak berusia 8-12 tahun, yaitu sebanyak 75 orang anak (www.idai.or.id).

Berdasarkan hal tersebut pemerintah kota Sukabumi memberlakukan program

pendampingan bagi anak-anak korban pelecehan seksual. Program tersebut dilakukan secara intensif selama tiga bulan, dengan bentuk pendampingan diantaranya konseling kepada orangtua, konseling anak, konsultasi, wawancara, *edugame*, *assesment*, *treatment* dan edukasi keluarga korban.

Terdapat perbedaan yang ditunjukkan anak, dimana sebagian anak masih menunjukkan gejala traumatis seperti murung, lebih pendiam, gelisah dan ketakutan, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menunjukkan aktivitas seksual yang tidak wajar. Sedangkan sebagian besar anak tampak lebih ceria, percaya diri, dan terbuka dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, terdapat juga perbedaan penghayatan yang ditunjukkan anak terkait dengan kehidupannya. Penghayatan anak ditunjukkan melalui penilaian dan perasaan terkait aspek-aspek kehidupannya. Terdapat perbedaan yang ditunjukkan anak dalam memandang kondisi dan keadaan rumah mereka. Terdapat anak yang merasa puas, terdapat juga anak yang merasa kurang puas dengan kondisi tersebut. Beberapa dari mereka mengaku merasa tidak puas dengan keadaan rumah karena kurangnya fasilitas bermain di rumah. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *home satisfaction* dalam *children well-being*. Sejalan dengan kondisi di atas, mereka juga mengaku tidak puas dengan lingkungan sekitar rumah mereka. Mereka merasa fasilitas dan lokasi sekitar rumah mereka tidak strategis untuk arena bermain. Menurut mereka lingkungan rumah mereka jauh dari tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bermain, sehingga terkadang mereka merasa bosan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *satisfaction with area living in* dalam *children well-being*.

Di sisi lain, mereka menunjukkan kepuasan akan hubungan interpersonal dengan teman-temannya. Mereka merasa memiliki banyak teman dan memiliki berbagai aktivitas yang menyenangkan bersama teman-temannya. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *satisfaction with interpersonal relationship* dalam *children well-being*. Selain itu, mereka juga mengaku puas dengan kondisi kesehatannya, mereka mengaku tidak pernah sakit yang terlalu berat yang dapat mengganggu aktivitas mereka sehari-hari bersama teman-teman mereka. Hal tersebut dapat menggambarkan penilaian dan perasaan mereka terhadap domain *satisfaction with health* dalam *children well-being*.

Penghayatan tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anak membuat penilaian (komponen kognitif) dan menunjukkan perasaan (komponen afektif) terkait domain-domain dalam *children well-being*. Terdapat delapan domain dalam *children well-being*, yaitu terkait dengan *home satisfaction*, *satisfaction with material things*, *satisfaction with the area living in*, *satisfaction with health*, *satisfaction with interpersonal relationship*, *school satisfaction*, dan *personal satisfaction*.

Kondisi-kondisi di atas menunjukkan gambaran dari *children well-being* anak sebagai korban pelecehan seksual. *Children well-being* didefinisikan dengan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Deskriptif *Children Well-Being* Pada Korban Pelecehan Seksual yang Berusia 8-12 Tahun di Sukabumi”.

B. Landasan Teori

Children well-being merupakan teori yang diadaptasi dari teori *subjective well-being* dari Diener. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi

menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003). Terdapat dua komponen utama dalam menelaah *subjective well-being*, yaitu komponen kognitif (penilaian) dan komponen afektif (perasaan). Dalam komponen kognitif terdapat kepuasan yang ditunjukkan pada area-area kehidupan. Dalam menelaah *children well-being*, terdapat delapan domain utama terkait dengan area-area kehidupan, yaitu *home satisfaction* (pemaknaan anak terhadap tempat tinggalnya atau rumah), *satisfaction with material things* (pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki), *satisfaction with interpersonal relationship* (pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya), *satisfaction with area living in* (pemaknaan anak terhadap lingkungan di sekitar rumah), *satisfaction with school* (pemaknaan anak terhadap kehidupannya di sekolah), *satisfaction time organization*, (pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka mengatur waktu yang dimiliki), *satisfaction with health* (pemaknaan anak terkait kesehatannya), dan *personal satisfaction* (pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri) (Casas, dalam UNICEF 2012).

Anak usia 8-12 tahun masuk ke dalam tahap perkembangan *late childhood*. Menurut Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) pada usia tersebut anak memiliki tugas perkembangan sebagai berikut : belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum ; pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh ; belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya ; belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat ; mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung ; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari ; mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan ; mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga ; dan mencapai kebebasan pribadi.

WHO mendefinisikan pelecehan seksual sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak memahami dan tidak siap secara perkembangan, atau yang melanggar hukum dan norma sosial masyarakat. Bentuk pelecehan yang dilakukan bervariasi mulai dari sentuhan, cumbuan, hingga hubungan seksual atau sodomi (dalam Kerig & Wenar 2007).

Terdapat dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan anak, yaitu terhadap perkembangan kognitif, emosi, dan sosial (Kerig & Wenar, 2007). Selain itu, Finkelhor dan Browne juga menyatakan terdapat dampak pelecehan seksual terhadap trauma, yaitu trauma seksualisasi, pengkhianatan, ketidakberdayaan, dan stigmatisasi (dalam Kerig & Wenar, 2007).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 27 anak korban pelecehan seksual di Sukabumi, terdiri dari 7 orang usia 8 tahun, 16 orang usia 10 tahun, dan 4 orang usia 12 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner *children well-being* untuk usia 8,10, dan 12 tahun. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Berikut hasil penelitiannya :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara anak kelompok usia 8,10, dan 12 tahun dalam memandang kepuasan akan domain-domain kehidupan. Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 8 tahun menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap domain (1) *home satisfaction*, (2) *satisfaction with material things*, (3) *satisfaction with interpersonal relationship*, (4) *school satisfaction*, (5) *satisfaction with health* dan (6) *personal satisfaction*. Sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain *satisfaction with area living in*.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 8 tahun menunjukkan kepuasan dengan kondisi dan keadaan rumah. Mereka mengaku senang

karena memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga, selain itu juga mereka merasa lebih aman jika berada di rumah. Anak-anak tersebut juga menunjukkan kepuasan akan hubungan dengan orang-orang sekitar, mereka merasa orang-orang di sekitar rumah mereka baik sehingga anak-anak tersebut senang melakukan aktivitas bersama teman dan orang-orang sekitar. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada masa *late childhood* dimana anak harus dapat mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga (Havighurst, dalam Hurlock 1980). Sejalan dengan hal tersebut, mereka juga mengaku puas dengan kondisi tubuh dan kesehatan mereka. mereka mengaku tidak pernah mengalami sakit serius yang mengganggu aktivitas mereka. Selain itu, mereka juga mengaku puas terhadap diri mereka sendiri, mereka merasa senang dengan kehidupan yang mereka jalani, dan mereka selalu percaya diri.

Di sisi lain, anak-anak korban pelecehan seksual kelompok usia 8 tahun ini menunjukkan kepuasan yang rendah pada domain *satisfaction with area living in*. Mereka mengaku fasilitas di sekitar rumah mereka kurang memadai dan mereka merasa tidak aman jika bermain di sekitar lingkungan rumah mereka. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari *The Children's Society* (2015) tampak bahwa area bermain yang aman, bersih, dan menyenangkan, menjadi faktor penting dalam menentukan kepuasan anak terkait domain *satisfaction with area living in*. Ketersediaan fasilitas dan keamanan juga menjadi faktor paling penting dalam hal ini.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 10 tahun menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap domain (1) *school satisfaction*, (2) *satisfaction with health*, dan (3) *personal satisfaction*. Sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain *satisfaction with material things*.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 10 tahun menunjukkan kepuasan terhadap kehidupan mereka di sekolah. Dengan bersekolah mereka dapat bertemu dengan teman-teman mereka, dan mereka senang bisa mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah, sehingga mereka tidak bosan. Selain itu mereka juga menunjukkan kepuasan akan kesehatan dan kondisi tubuh mereka. Mereka mengaku memiliki tubuh yang sehat, mereka tidak pernah mengalami sakit yang serius yang dapat mengganggu aktivitas mereka, sehingga mereka bisa melakukan berbagai aktivitas tanpa terganggu. Selain itu, mereka juga merasa puas dengan diri mereka sendiri. Mereka mengaku puas dengan kehidupan yang mereka jalani, baik terkait kehidupan saat ini maupun pengalaman masa lalu. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan pada masa *late childhood* menurut Havighurst dimana anak harus dapat menunjukkan sikap yang sehat terhadap diri sendiri (dalam Hurlock, 1980).

Di samping itu, anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 10 tahun menunjukkan kepuasan yang rendah pada domain *satisfaction with material things*. Mereka mengaku tidak puas dengan benda-benda yang dimiliki. Mereka seringkali merasa bosan karena fasilitas untuk bermain dan bersekolah yang mereka miliki tidak memadai. Berdasarkan hasil laporan dari *The Children's Society* (2012) di Inggris, anak yang hidup dengan status ekonomi rendah dan keadaan ekonomi yang tidak stabil memiliki kesejahteraan yang lebih rendah. Salah satu kondisi tersebut dapat ditunjukkan dengan kurangnya fasilitas atau keuangan yang dimiliki anak.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 12 tahun menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap domain (1) *school satisfaction*, (2) *satisfaction with health*, dan (3) *personal satisfaction*, dan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain (1) *home satisfaction* dan (2) *satisfaction with material things*.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 12 tahun mengaku puas dengan kehidupan di sekolah karena mereka merasa memiliki hubungan

yang baik dengan teman dan guru. Selain itu mereka juga merasa dengan bersekolah mereka memiliki kegiatan rutin yang bermanfaat, sehingga mereka mengaku lebih senang bersekolah daripada libur. Hal tersebut menjadi berbeda dengan pernyataan dari *The Children's Society* (2012) yang menyatakan bahwa anak laki-laki secara signifikan menunjukkan kepuasan yang rendah pada domain *school satisfaction*, terutama berkaitan dengan tugas sekolah dan hubungan mereka dengan guru. Sejalan dengan kondisi tersebut, mereka juga mengaku puas dengan kesehatan mereka. Sama halnya dengan anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 8 dan 10 tahun, anak-anak kelompok usia 12 tahun ini juga mengaku tidak pernah mengalami sakit yang serius yang dapat mengganggu aktivitas mereka, sehingga mereka bebas bermain tanpa takut akan jatuh sakit. Selain itu, terdapat persamaan antara anak kelompok usia 12 tahun ini dengan anak kelompok usia 8 dan 10 tahun, dimana anak-anak tersebut menunjukkan kepuasan akan diri sendiri. Menurut anak-anak kelompok usia 12 tahun ini, mereka merasa puas dengan kehidupan yang selama ini mereka jalani, mereka juga merasa optimis dalam memandang masa depan mereka.

Di sisi lain, anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 12 tahun ini menunjukkan kepuasan yang rendah pada domain *home satisfaction* dan *satisfaction with material things*. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa ketidakpuasan anak akan domain *home satisfaction* dipengaruhi oleh ketidakpuasan anak akan benda-benda atau fasilitas yang dimiliki, yang berkaitan dengan domain *satisfaction with material things*. Menurut mereka, fasilitas yang ada di rumah tidak memadai, sehingga membuat mereka seringkali merasa bosan. Mereka mengaku lebih senang bermain di rumah teman mereka, atau di sekolah, karena di tempat-tempat tersebut terdapat fasilitas atau arena yang bisa mereka gunakan untuk bermain. Selain itu, rendahnya kepuasan anak akan domain *home satisfaction* juga dipengaruhi oleh hubungan yang tidak harmonis dengan anggota keluarga. Jika dilihat dari data demografi, anak-anak kelompok usia 12 tahun ini terdiri dari 1 anak bungsu dan 3 anak tengah. Menurut hasil wawancara, mereka merasa tidak senang berada di rumah, kakak-kakak mereka selalu mengganggu atau memerintah mereka.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi antara kelompok usia 8,10, dan 12 tahun dalam menunjukkan kepuasan terkait domain-domain kehidupan.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 8 tahun menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap domain (1) *home satisfaction*, (2) *satisfaction with material things*, (3) *satisfaction with interpersonal relationship*, (4) *school satisfaction*, (5) *satisfaction with health* dan (6) *personal satisfaction*. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anak korban pelecehan seksual yang berusia 8 tahun memiliki kepuasan tinggi terhadap kondisi dan situasi di rumah, benda-benda yang dimiliki, hubungan dengan orang lain, sekolah, dan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain *satisfaction with area living in*, hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak korban pelecehan seksual yang berusia 8 tahun di Sukabumi ini menilai dan merasa lingkungan sekitar rumah mereka tidak menyenangkan.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 10 tahun menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap domain (1) *school satisfaction*, (2) *satisfaction with health*, dan (3) *personal satisfaction*. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anak korban pelecehan seksual di Sukabumi yang berusia 10 tahun memiliki kepuasan yang tinggi terhadap sekolahnya, kondisi tubuh dan kesehatannya, dan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain *satisfaction with*

material things. Artinya, anak-anak tersebut merasa tidak puas dengan barang-barang dan fasilitas yang dimiliki.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi kelompok usia 12 tahun menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap domain (1) *school satisfaction*, (2) *satisfaction with health*, dan (3) *personal satisfaction*. Artinya, seluruh anak korban pelecehan seksual di Sukabumi yang berusia 12 tahun memiliki kepuasan yang tinggi terhadap sekolah, kondisi kesehatan, dan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kepuasan paling rendah ditunjukkan pada domain (1) *home satisfaction* dan (2) *satisfaction with material things*. Artinya, anak-anak tersebut merasa tidak puas dengan kondisi dan situasi di rumah dan dengan barang-barang yang dimiliki.

Anak-anak korban pelecehan seksual di Sukabumi usia 10 dan 12 tahun menunjukkan kepuasan paling rendah pada domain *satisfaction with material things*, dengan kondisi tersebut anak korban pelecehan seksual menjadi mudah diberi iming-iming uang atau benda lain oleh pelaku pelecehan seksual. Hal tersebut sejalan dengan salah satu faktor penyebab pelecehan seksual pada anak, yaitu faktor ekonomi.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Diener, Ed., Oishi, Shigero., & Lucas, R.E. (2003). Personality, culture, and subjective well being : Emotional and cognitive evaluation of life. Annual Review of Psychology.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (edisi ke-lima). Jakarta: Erlangga.
- Kerig, K., Patricia & Wenar Charles. (2007). Developmental psychopathology : From infancy through adolescence (sixth ed.). New York: Mc Graw Hill.

Sumber Penelitian :

- UNICEF. (2012). Children's well-being from their own point of view. Spain: Universitat de Girona.

Sumber Internet :

- Darmawan, MDS. (2014). *Mengajari kewaspadaan kekerasan seksual pada anak*. Diunduh pada tanggal 3 Juni 2014 dari : <http://idai.or.id/>
- Depkop. *Undang-undang tentang perlindungan anak*. Diunduh dari : <http://www.depkop.go.id>
- Retaduari, E. Astari. (2014). *KPAI: Kasus emon adalah kasus kejahatan seksual terbesar di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2014 dari : <http://news.detik.com>
- The Children's Society. (2012). *The Good Childhood Report 2012*. London : The Children's Society. Diunduh pada Januari 2012 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>
- _____. (2015). *The Good Childhood Report 2015*. London : The Children's Society. Diunduh pada Agustus 2015 dari : <http://www.childrenssociety.org.uk>